

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat SMAN 2 Banjarmasin

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari sekolah, peneliti mendapatkan informasi sebagai berikut sebagai data penunjang penelitian ini :

Nama Sekolah	: SMAN 2 BANJARMASIN
Akreditasi	: A
NPSN	: 30304285
Alamat	: Jl. Mulawarman, No. 21, Kel.Teluk Dalam, Kec. Banjarmasin Tengah, Kota BANJARMASIN
Status Sekolah	: NEGERI
Telpon	: (0511) 3353106
Email	: bjmsmada@gmail.com
Website	: www.sman2-bjm.sch.id

SMA Negeri 2 Banjarmasin atau yang lebih dikenal dengan nama SMADA, berdiri tahun 1965 dengan SK Menteri P dan K RI Nomor 009/SK/B.1165-66, tanggal 3 September 1965. SMA Negeri 2 Banjarmasin memiliki beberapa ciri khas yaitu sejak tahun 2003 telah melaksanakan Pembelajaran Berbasis Keunggulan Lokal (PBKL), yaitu pembuatan motif kain Kalimantan Selatan; kain sasirangan. Selain itu sejak tahun 2013 telah dibuka Kelas Khusus Olahraga (KKO).

Sejak tahun 2019, SMAN 2 Banjarmasin ditetapkan oleh Direktorat Pembina SMA sebagai salah satu sekolah zonasi tingkat SMA. Penunjukan tersebut menunjukkan bahwa sekolah telah memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP) serta mampu menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam pengelolaan pendidikan. Melalui penetapan tersebut, SMAN 2 Banjarmasin diharapkan dapat menjadi sekolah yang terus mengembangkan praktek peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Selain itu, sekolah juga didorong untuk melakukan berbagai inovasi dalam bidang pembelajaran maupun pengelolaan sekolah, sehingga mampu meningkatkan prestasi akademik dan nonakademik peserta didik. SMAN 2 Banjarmasin juga dipercaya untuk melaksanakan berbagai program kebijakan pendidikan yang dapat menjadi contoh dan layak diterapkan di sekolah-sekolah lain dalam wilayah zonasinya.

2. Visi dan Misi Sekolah

a. Visi

Terwujudnya Peserta Didik Yang beriman, Cerdas, Terampil, Mandiri dan Berwawasan Global

b. Misi

- 1) Menanamkan keimanan dan ketakwaan melalui pengalaman ajaran agama.
- 2) Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan.
- 3) Mengembangkan bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi berdasarkan minat, bakat, dan potensi peserta didik.

- 4) Membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan pembiasaan, kewirausahaan, dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan.
- 5) Menjalin kerjasama yang harmonis antar warga sekolah dan lembaga lain yang terkait.

3. Keadaan Guru dan Peserta Didik

Tabel 4. 1 Pembagian Tugas Mengajar dan Daftar Nama Guru Semester 2 Tahun Pelajaran 2025/2026.

No	Nama	Mata Pelajaran
1	Fery Setyawan Amadhy, S.Pd., M.Pd	Matematika
2	Makhfudz, S.Pd.I	Pendidikan Agama Islam, Budi Pekerti dan Pendidikan Al-Qur'an
3	Sofwat Fuadi, SQ., MA	Pendidikan Agama Islam, Budi Pekerti dan Pendidikan Al-Qur'an
4	H.Muhammad Yassar, LC	Pendidikan Agama Islam, Budi Pekerti dan Pendidikan Al-Qur'an
5	Fazrin Rifani, S.Pd.I	Pendidikan Agama Islam, Budi Pekerti dan Pendidikan Al-Qur'an
6	Sap'an Hajarin, A.Md., S.Pd	Pendidikan Agama Islam, Budi Pekerti dan Pendidikan Al-Qur'an
7	Siti Lafia Yunita, S.Pd.I	Pendidikan Agama Islam, Budi Pekerti dan Pendidikan Al-Qur'an
8	Tri Ananda Setiyani, S.Pd.I	Pendidikan Agama Islam, Budi Pekerti dan Pendidikan Al-Qur'an
9	Marthia Aty Pesurnay. S.Pd.K	Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti.
10	Susana Putriningsih, S.Pd., M.Pd	Pendidikan Pancasila
11	Rahimah, S.Pd	Pendidikan Pancasila
12	Nurul Huda, S.Pd	Pendidikan Pancasila
13	H.Adrian Fanani, S.Pd	Bahasa Indonesia
14	Faria Ariana, S.Pd	Bahasa Indonesia
15	Akhmad Samadi, S.Pd	Bahasa Indonesia
16	Nor Wahdah, S.Pd	Bahasa Indonesia
17	M.Ridh Anwari, M.Pd	Bahasa Indonesia

No	Nama	Mata Pelajaran
18	Ika Rizki Riyadini, S.Pd	Bahasa Indonesia
19	Yeni Astuti, S.Pd	Bahasa Indonesia
20	Dra. Hj. Muzdalifah	Bahasa Inggris
21	Heriaty, S.Pd, M.Pd	Bahasa Inggris
22	Sari Wihdah, S.Pd	Bahasa Inggris
23	Riswan Irfani, S.S.	Bahasa Inggris
24	Aqilliatul Munawwarah, S.Pd	Bahasa Inggris
25	Risky Amellya, S.Pd	Bahasa Inggris
26	Istiwidiastuti	Bahasa Inggris
27	Muhammad Rizki Sukma, S.Pd	Bahasa Jepang
28	Drs.Holden Menalu	Fisika
29	Sugeng, S.Pd	Fisika
30	Mariyuni Ulpeh, S.Pd	Fisika
31	Gt.Lailannur, S.Pd	Fisika
32	Suratminingsih, S.Pd	Fisika
33	Rusliana Sari, S.Pd, M.Pd	Fisika
34	Fauzi Rahman, M.Pd	Fisika
35	Dinda Fina Sholeha, S.Pd	Fisika
36	Hidwar Norseha, S.Pd	IPA/Biologi
37	Ani Sukmawati, S.Pd	IPA/Biologi
38	Muhammad Erza Yunizarrakha, M.Pd	IPA/Biologi dan Informatika
39	Nuryani, S.Pd	IPA/Biologi
40	Suroto, S.Pd	Matematika
41	Noni Martiya Sari, S.Pd	Matematika
42	Mariana, S.Pd	Matematika
43	Khairul Budiman, S.Pd	Matematika
44	Firdaus Rachman, S.Pd	Matematika
45	Bayu Sutejo, S.Pd	Matematika
46	Ana Rupaidah, S.Pd	Matematika
47	Dhifa Fitria Susanti, S.Pd	Matematika dan Informatika
48	Hj. Hamidah, S.Pd	Ekonomi
49	Eva Maya Kesuma Sari, M.Pd	IPS/ Ekonomi
50	Junaidi Nata, M.Pd	Ekonomi
51	Rano Welum Antonius, S.AB	Ekonomi
52	Rusfarini, S.Pd	Sosiologi dan Antropologi
53	Ridha Fithria, S.Pd	Sosiologi
54	Heny Safitri, S.Pd	Sosiologi
55	Wahyu Nurul Hidayati, S.Pd	Sejarah
56	Akhmat Faisal, S.Pd	Sejarah
57	Muhammad Dody Hermawan, M.Pd	Sejarah
58	Irmawati, S.Pd	IPS/ Sejarah
59	Ferryska Wideaswara, M.Pd	Geografi
60	Azimatun Azimah, S.Pd	IPS/ Geografi
61	Hidayati Amali, S.Pd	IPS/ Geografi

No	Nama	Mata Pelajaran
62	Sulfiria Effendi, M.Pd	Penjasorkes
63	Wahid Hasyim, S.Pd	Penjasorkes
64	Noor Fitriyana, S.Pd	Penjasorkes
65	Muhammad Mazani, S.Pd	Penjasorkes
66	Muhammad Reza Puteri Raji, S.Pd	Penjasorkes
67	Yudo Sasongko, S.Pd	Seni Budaya
68	Surya Hadie, S.Pd	Seni dan Prakarya (Seni music/Pertunjukan)
69	Eva Qomariah, S.Pd	Seni dan Prakarya (Seni music/Pertunjukan)
70	Nova Yunita Nur Ikananda W, SE., S.Pd	Seni Budaya
71	Tikey Feriana, S.Kom	BK
72	Hj.Era Wati, S.Pd	BK
73	Salawatil Jannah, S.Pd	BK
74	Rezki Normalita, S.Pd	BK
75	Erwin Halis, S.Pd	BK
76	Khairil Munawar, S.Pd	BK
77	Rusydina Nur Safitry, S.Psi	BK
78	Nia Ramadhani, S.Pd	BK

Tabel 4. 2 Nama Peserta Didik kelas X Tahun Pelajaran 2025/2026

No	Nama Peserta Didik
1	Aditya Novan Anugrah
2	Aesar Attila Bil Faqih
3	Ahmad Rizky Fadhillah
4	Alya Rizky Febria
5	Annisa Nopriliani Wati
6	Aunur Rofiq Firdaus
7	Azka Safa Azalia
8	Azka Saskia
9	Bunga Celi Pitria
10	Daffa Rizki Maulana
11	Dafiya Alifa
12	Fadhil Muhammad
13	Farid Fadillah
14	Gusti Muhammad Firdaus Abdurrohlim
15	Ikka Palinia Ramadhani
16	Muhammad Adney Putra Fianda
17	Muhammad Afridho
18	Muhammad Fadhil
19	Muhammad Hapiz
20	Muhammad Rafliansyah Ramadhani
21	Muhammad Rizqi Azhar
22	Nadine Az Zahra
23	Naila Shafira

No	Nama Peserta Didik
24	Nayla Aufa Salsabila
25	Nur Fauziah
26	Nur Jannatun Nikmah
27	Nur Syifa
28	Nurheni Aprilia
29	Putri Nabila Halim
30	Rasyadu Shidqi
31	Saira Nur Izzati
32	Sausan Ulfah
33	Syaira Desmara Rizka
34	Syakirah Nadia Andy
35	Tasya Ramadhan

B. Penyajian Data

1. Pemecahan Masalah Peserta Didik yang Digunakan Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Banjarmasin

Data penelitian diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik yang berkaitan dengan metode pembelajaran yang digunakan dalam membantu peserta didik memahami dan menyelesaikan berbagai permasalahan dalam pembelajaran PAI. Adapun hasil penelitian mengenai pemecahan masalah peserta didik yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut akan dipaparkan sebagai berikut.

a. Penerapan Pembelajaran Problem Based Learning dalam Pembelajaran PAI

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Banjarmasin mengenai metode pembelajaran yang sering digunakan dalam pembelajaran PAI, beliau mengatakan bahwa:

“Pembelajaran berbasis masalah yang biasa saya gunakan, karena anak-anak jaman sekarang tidak mengetahui tentang masalah yang di hadapi, masih sangat kurang pengetahuan dalam segi pemahamannya.”³⁷

³⁷ Hasil Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam Bapak Sap'an Hajarin SMAN 2 Banjarmasin (Senin, 09 Maret 2026).

Selanjutnya guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa dalam pembelajaran beliau tidak hanya menggunakan metode Problem Based Learning, tetapi juga menggunakan metode lainnya sesuai dengan materi pembelajaran. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara, beliau mengatakan bahwa:

“Kalo dalam pembelajaran sebenarnya, saya banyak memakai project dan pembelajaran deep learning. Kalo PBL ini saya tergantung materinya cocok atau tidak, seperti materi pergaulan bebas tadi, itu saya menggunakan PBL.”³⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, diketahui bahwa metode *Problem Based Learning* diterapkan dalam pembelajaran PAI sesuai dengan materi yang diajarkan. Dalam penerapannya, guru memberikan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik agar mereka mampu memahami materi secara lebih nyata. Beliau mengatakan bahwa:

“Saya mengatur supaya anak-anak bisa, misalnya di buku itu ada materi tentang Pergaulan Bebas, jadi anak-anak masih belum terlalu mengetahui Batasan-batasan yang bisa menjadi pergaulan bebas, itu yang paling saya tekankan. Kalo pulang larut malam sebagian ada yang mengartikan itu termasuk pergaulan bebas, namun sebagian juga ada yang mewajarkan hal itu.”

Selain itu, guru juga melibatkan peserta didik dalam mencari informasi terkait masalah yang dibahas melalui penggunaan gadget. Beliau mengatakan bahwa:

“Kalo dari saya, ketika menerapkan PBL saya akan melibatkan gadget anak-anak untuk mencari sumber informasi dan masalah yang lagi panas mengenai pergaulan bebas.”³⁹

³⁸ Hasil Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam Bapak Sap'an Hajarin SMAN 2 Banjarmasin (Senin, 09 Maret 2026).

³⁹ Hasil Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam Bapak Sap'an Hajarin SMAN 2 Banjarmasin (Senin, 09 Maret 2026).

Selain hasil wawancara dengan guru, peserta didik juga menjelaskan bahwa pembelajaran PAI sering dilakukan dalam bentuk kelompok dan presentasi.

Salah satu peserta didik mengatakan bahwa:

“Menurut saya bagus sih ka, karena bapa sap'an tu kadang di bikin kelompok untuk persentasi, jadi menurut ulun itu bisa melatih keaktifan terus public speaking, dan membangun komunikasi ke teman-teman yang lain. Itu efektif jadinya siswa tidak terlalu introvert.”⁴⁰

Peserta didik lain juga ikut menambahkan, dia mengatakan bahwa:

“Bagus sih menurut ulun, jadi lebih ter asah cara berpikir kita pada saat di dalam kelompok itu.”⁴¹

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), penerapan metode *Problem Based Learning* (PBL) dilakukan melalui beberapa langkah pembelajaran yang terstruktur. Guru menerapkan pembelajaran dengan mengaitkan materi akhlak peserta didik SMA pada zaman sekarang dengan kehidupan nyata yang dialami peserta didik sehari-hari. Melalui penerapan tersebut, peserta didik menjadi lebih mudah memahami materi karena permasalahan yang dibahas dekat dengan pengalaman mereka sendiri.

Pada tahap pendahuluan pembelajaran, guru terlebih dahulu menjelaskan materi mengenai akhlak remaja atau akhlak anak SMA di zaman sekarang. Setelah penyampaian materi awal, guru membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok belajar. Pembagian kelompok dilakukan agar peserta didik dapat berdiskusi dan bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Dari hasil observasi, terlihat bahwa peserta didik mulai aktif berinteraksi dengan

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Siswi kelas 10 SMAN 2 Banjarmasin (Senin, 09 Maret 2026).

⁴¹ Hasil wawancara dengan Siswa kelas 10 SMAN 2 Banjarmasin (Senin, 09 Maret 2026).

anggota kelompoknya masing-masing ketika guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan.

Pada tahap penyajian masalah, guru memberikan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan peserta didik sehari-hari. Permasalahan tersebut berkaitan dengan perilaku remaja, akhlak terhadap teman, sikap di lingkungan sekolah, maupun pergaulan di era modern. Guru meminta peserta didik untuk mencari pemecahan masalah dari kasus-kasus yang telah diberikan. Dalam kegiatan ini, peserta didik terlihat lebih mudah memahami masalah karena situasi yang dibahas sesuai dengan pengalaman yang sering mereka alami dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran terlihat sangat baik. Peserta didik tampak antusias ketika membahas permasalahan yang berkaitan dengan diri mereka sendiri. Banyak peserta didik yang aktif menyampaikan pendapat, memberikan tanggapan, dan berbagi pengalaman terkait masalah yang sedang dibahas. Suasana pembelajaran menjadi lebih hidup karena peserta didik merasa materi yang dipelajari memiliki hubungan langsung dengan kehidupan mereka.

Selain itu, kerja sama peserta didik dalam kelompok juga terlihat sangat baik. Hal ini dikarenakan permasalahan yang dibahas memiliki kesamaan dengan pengalaman yang dialami peserta didik lainnya, sehingga mereka dapat saling bertukar pikiran dan memberikan solusi bersama. Dalam proses diskusi, setiap anggota kelompok berusaha menyampaikan pendapat dan membantu teman kelompoknya dalam menemukan jawaban atas permasalahan yang diberikan guru.

Dalam penerapan metode *Problem Based Learning*, guru mengarahkan peserta didik agar berani menyampaikan permasalahan yang mereka alami serta membantu peserta didik dalam proses diskusi kelompok. Guru juga memberikan bimbingan ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami permasalahan atau menentukan solusi yang tepat. Dengan adanya arahan dari guru, proses pembelajaran berlangsung lebih teratur dan peserta didik menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat.

Pada proses pemecahan masalah, peserta didik diberikan masalah baik dari guru maupun dari kelompok lain untuk dianalisis dan dicari penyelesaiannya. Dalam kelompok, seluruh peserta didik bersama-sama berpikir untuk menemukan solusi dan jawaban terhadap masalah tersebut. Peserta didik melakukan pengamatan, bertukar pendapat, serta mencari informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas agar masalah dapat terselesaikan dengan baik. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik dilatih untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan bertanggung jawab terhadap hasil diskusi kelompok.

Pada tahap penutup dan refleksi, guru kembali menyampaikan beberapa pertanyaan dan jawaban dari hasil diskusi kelompok. Guru kemudian merangkum seluruh hasil pembelajaran agar menjadi pesan yang bermanfaat bagi peserta didik. Selain itu, guru juga memberikan penjelasan kembali mengenai solusi dari permasalahan yang telah dibahas sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi dan dapat mengingatnya ketika menghadapi masalah yang serupa dalam kehidupan sehari-hari.⁴²

⁴² Hasil observasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas 10 SMAN 2 Banjarmasin

C. Analisis Data

Setelah data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait Pemecahan Masalah Peserta Didik melalui Pembelajaran Berbasis *Problem Based Learning* (PBL) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Banjarmasin dipaparkan, penulis kemudian menyajikan analisis data untuk memberikan gambaran yang jelas dan berarti berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Analisis data ini disajikan sesuai dengan informasi utama yang diperoleh dalam penyajian data yang telah diungkapkan sebelumnya. Berikut adalah analisis data yang dimaksud.

1. Pembelajaran Berbasis *Problem Based Learning* (PBL) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Banjarmasin

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Banjarmasin, diketahui bahwa metode pembelajaran yang sering digunakan adalah pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Guru menyampaikan bahwa metode tersebut dipilih karena peserta didik pada masa sekarang masih kurang memahami berbagai masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, guru berupaya menghadirkan pembelajaran yang mampu membantu peserta didik memahami permasalahan secara lebih mendalam melalui kegiatan pemecahan masalah dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 2 Banjarmasin dilakukan melalui penerapan pembelajaran berbasis Problem Based Learning (PBL). Dalam pelaksanaannya, guru memberikan suatu permasalahan yang

berkaitan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, kemudian peserta didik diarahkan untuk berdiskusi, mencari informasi, menganalisis masalah, serta menyampaikan hasil pemecahan masalah berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* memberikan dampak positif terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Hal ini terlihat dari meningkatnya keaktifan peserta didik dalam bertanya, mengemukakan pendapat, serta kemampuan mereka dalam menghubungkan materi Pendidikan Agama Islam dengan situasi kehidupan nyata. Temuan ini diperoleh melalui hasil observasi selama proses pembelajaran berlangsung dan diperkuat dengan wawancara bersama guru serta peserta didik.

Temuan tersebut sejalan dengan teori pemecahan masalah (*problem solving*) yang menyatakan bahwa pembelajaran dapat melatih kemampuan berpikir peserta didik melalui proses menghadapi persoalan tertentu untuk kemudian dicari penyelesaiannya secara sistematis. Dalam pembelajaran berbasis masalah, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, melainkan berupaya aktif menemukan solusi terhadap suatu masalah yang diberikan. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis peserta didik.⁴³

Berdasarkan observasi dan wawancara, guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Banjarmasin, telah menunjukkan tahapan karakteristik PBL sejalan dengan teori dari Iga Mas Darwati, sebagai berikut:⁴⁴

⁴³ Sabaruddin (2019, Penggunaan Model Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Analisis Peserta Didik Pada Materi Gravitasi Newton) 29-30

⁴⁴ IGA Mas Darwati dan I Made Purana, "*Problem Based Learning* (PBL): Suatu Model Pembelajaran Untuk Mengembangkan Cara Berpikir Kritis Peserta Didik", *WIDYA ACCARYA*:

Tahap pertama yaitu masalah atau isu-isu, terlihat ketika guru menyajikan kasus atau permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, khususnya mengenai akhlak dan pergaulan remaja. Dalam penerapan metode Problem Based Learning, guru terlebih dahulu melakukan tahap penyajian masalah. Guru memberikan contoh permasalahan mengenai pergaulan bebas yang sering terjadi di lingkungan remaja.

Tahapan kedua yaitu otentik. Guru menjelaskan tentang batasan-batasan perilaku yang termasuk pergaulan bebas agar peserta didik mampu memahami perbedaan pandangan terhadap perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan yang diberikan bersifat nyata dan dekat dengan kehidupan peserta didik sehingga mampu menarik perhatian serta mendorong peserta didik untuk berpikir lebih mendalam terhadap materi pembelajaran.

Tahapan ketiga yaitu penyelidikan dan pemecahan masalah. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari informasi melalui berbagai sumber, termasuk penggunaan gadget dan internet sebagai media pembelajaran. Melalui kegiatan mencari informasi menggunakan gadget, peserta didik dilatih untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data, serta menganalisis berbagai informasi yang diperoleh dari sumber-sumber yang tersedia. Proses tersebut menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima materi, tetapi juga aktif dalam membangun pemahaman mereka sendiri terhadap suatu permasalahan. Pembelajaran PAI melalui metode PBL mampu mendorong peserta didik untuk lebih kritis dalam melihat fenomena sosial yang

terjadi di lingkungan sekitar serta mampu menemukan solusi berdasarkan nilai-nilai keislaman yang dipelajari.

Berdasarkan fakta lapangan, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan gadget tidak selalu memberikan dampak positif. Guru menyampaikan bahwa keaktifan peserta didik hanya mencapai sekitar 80% karena perhatian peserta didik sering terbagi ketika menggunakan telepon genggam di kelas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran memerlukan pengawasan dan pengelolaan yang baik dari guru agar peserta didik tetap fokus terhadap tujuan pembelajaran. Kendala jaringan internet dan keterbatasan kuota juga menjadi hambatan yang mempengaruhi efektivitas penggunaan gadget dalam pembelajaran berbasis masalah.

Tahapan keempat yaitu pandangan interdisipliner. Guru mengelompokkan peserta didik, dilakukan guru dengan membagi peserta didik ke dalam kelompok diskusi agar dapat bekerja sama dalam menyelesaikan masalah. Peserta didik menyampaikan bahwa pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok membantu mereka melatih kemampuan berpikir, komunikasi, dan kerja sama. Diskusi kelompok memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertukar pendapat, menyampaikan ide, serta menentukan solusi bersama terhadap permasalahan yang diberikan guru. Selain itu, guru memanfaatkan gadget sebagai media pendukung pembelajaran. Peserta didik diarahkan untuk mencari berbagai informasi mengenai permasalahan yang sedang berkembang di masyarakat, khususnya terkait pergaulan bebas. Penggunaan gadget tersebut bertujuan agar peserta didik tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga mampu

menghubungkan pembelajaran dengan kondisi nyata yang terjadi di lingkungan sekitar.

Tahap kelima yaitu produk, artefak, exhibitions, dan presentasi. Kegiatan presentasi tersebut membantu peserta didik melatih kemampuan publik speaking, meningkatkan rasa percaya diri, dan membangun komunikasi dengan teman-temannya. Kemudian pada tahap evaluasi terhadap hasil pemecahan masalah yang telah dipresentasikan peserta didik. Guru memberikan tanggapan dan evaluasi terhadap hasil diskusi yang telah dipresentasikan peserta didik. Dengan adanya evaluasi tersebut, peserta didik dapat mengetahui kekurangan dan memperbaiki pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran.

Penerapan model tersebut menunjukkan bahwa peserta didik menjadi lebih aktif dibandingkan pembelajaran konvensional yang sebelumnya cenderung berfokus pada ceramah. Peserta didik terlihat lebih berani bertanya, memberikan tanggapan, serta berdiskusi bersama kelompoknya. Kondisi ini menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Pada tahapan *problem based learning* yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Banjarmasin tersebut dalam pemecahan masalah sejalan dengan teori dari Sanjaya yang menjelaskan bahwa metode pemecahan masalah yaitu melalui aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi, pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah.⁴⁵

⁴⁵ Sabaruddin (2019, Penggunaan Model Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Purwati Shovia W yang menjelaskan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) adalah satu model yang ditandai dengan penggunaan masalah yang ada di dunia nyata untuk melatih siswa berfikir kritis dan terampil memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan tentang konsep yang penting dari apa yang dipelajari.⁴⁶ Dalam pembelajaran, peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga terlibat secara langsung dalam proses memahami dan mencari solusi terhadap persoalan yang dihadapi.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori Problem Based Learning (PBL) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang menempatkan masalah nyata sebagai titik awal pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Menurut teori Arends, pembelajaran berbasis masalah bertujuan membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir, keterampilan menyelesaikan masalah, serta memperoleh pengetahuan baru melalui keterlibatan aktif dalam pembelajaran.⁴⁷

Selain itu, pembelajaran Problem Based Learning pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut juga sejalan dengan karakteristik pembelajaran PAI yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan pembentukan akhlak peserta didik. Hal ini terlihat dari pembelajaran yang

Kemampuan Berpikir Analisis Peserta Didik Pada Materi Gravitasi Newton) 29-30.

⁴⁶ Purwati Shovia W. (2022). Metode Pembelajaran Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Keterampilan Abad Ke-21 Siswa SMPN 1 Kedungpiring Lamongan. *Journal Of Social Science and Education*. 3(2). 163

⁴⁷ Richard I. Arends, *Learning to Teach* (McGraw-Hill Education, 2018), 81–83.

mengaitkan materi agama dengan kehidupan nyata peserta didik sehingga peserta didik dapat memahami nilai-nilai Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penerapan Problem Based Learning tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, tetapi juga membantu pembentukan sikap dan perilaku Islami.